



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 663-673

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Makna Term Malaikat Dalam Al-Quran Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu

**Chulsum Layyinatul Chasanah¹, Pradika Yoga Pratama², Zulkipli
Lessy³**

¹⁻³Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email;

24200011059@student.uin-suka.ac.id

24200011060@student.uin-suka.ac.id

zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

Abstrak

Angels have different characteristics from humans. In the Qur'an, angels are described as having various difficult tasks but they are obedient and never disobey Allah SWT's orders. Angels are also special because they are supernatural creatures which are the second faith after belief in Allah SWT. This research aims to analyze the meaning of angels using Toshihiko Izutsu's semantic approach to the Koran. This type of research is qualitative with library research or library study. The focus of the research is the key term angels in the Koran. The data collection technique was obtained by selecting special angel verses. The primary sources are the Al-Qur'an al-Karim and Toshihiko's book *The Relation of God and Man. Semantically Approaches to the Al-Qur'an*. Meanwhile, secondary sources come from various literature that is still related to the research object, namely journals, theses, theses and Al-Qur'an websites. Data analysis is carried out by data collection, data reduction, and data display so that conclusions can be drawn. The research results show that analysis of the meaning of angels using Toshihiko's semantic study produces a basic meaning as a messenger. The relational meaning of angel has a similar meaning (synonym) with Ruh and Harut Mart, and has the opposite word (antonym) with Jin, Devil and Satan. Angels have developed meanings from time to time, namely from the Pre-Quranic, Qur'anic and Post-Quranic periods.

Keywords: *Angel, Semantics, Toshihiko Izutsu*

Abstrak

Malaikat dapat diartikan sebagai makhluk ghaib dibekali dengan berbagai tugas dan sifat sesuai kehendak Allah sebagai penciptanya. Malaikat mempunyai sifat yang sama sekali berbeda dengan manusia. Dalam al-Qur'an, malaikat dijelaskan dengan berbagai tugas yang berat namun mereka taat dan tidak pernah membantah perintah Allah Swt. Malaikat juga istimewa karena makhluk ghaib yang merupakan iman kedua setelah beriman kepada Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna malaikat dengan menggunakan pendekatan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan library research atau studi pustaka. Fokus penelitian adalah keyterm malaikat di dalam al-Qur'an. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan memilah ayat khusus malaikat. Sumber primer yakni al-Qur'an al-Karim dan buku Toshihiko Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an,. Sedangkan sumber sekunder berasal dari berbagai literatur yang masih berkaitan dengan objek penelitian yakni jurnal, skripsi, tesis, dan website al-Qur'an. Analisis data dilakukan dengan koleksi data, reduksi data, dan display data sehingga dapat ditarik Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis makna malaikat dengan kajian semantik Toshihiko menghasilkan makna dasar sebagai utusan. Makna relasional malaikat mempunyai kemiripan makna (sinonim) dengan Ruh dan Harut Marut, serta memiliki keberlawanan kata (antonym) dengan Jin, Iblis, dan Syaitan. Malaikat mempunyai perkembangan makna dari satu masa ke masa yakni dari masa Pra Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik.

Kata kunci : Malaikat, Semantik, Toshihiko Izutsu

Pendahuluan

Malaikat adalah makhluk yang ghaib menurut manusia, namun hal ini tidak berlaku bagi para Nabi atau Rasul yang mana telah merasakan kehadirannya. Allah Swt menciptakan makhluknya bukan tanpa tujuan. Begitu banyak makhluk yang Allah ciptakan baik itu manusia, benda mati, makhluk hidup, bahkan makhluk ghaib. Mereka semua Allah ciptakan dengan tujuan utama yaitu adalah untuk beribadah. Tujuan penciptaan ini terdapat dalam QS. Az Zariyyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Makhluk ghaib ialah makhluk yang tidak terlihat oleh panca Indera manusia, tak kasat mata, namun harus diyakini oleh umat Muslim. Keberadaan makhluk ghaib telah dijelaskan dalam berbagai ayat al-Qur'an. Penyebutan makhluk ghaib dalam al-Qur'an terbagi menjadi empat yaitu Malaikat, Iblis, Jin, dan Setan. Namun makhluk ghaib yang termasuk ke dalam rukun iman ialah malaikat. Hal tersebut menunjukkan keistimewaan malaikat sebagai makhluk Allah Swt. Mengimana malaikat berarti juga mengimani Allah Swt, begitu juga sebaliknya. Keberadaan Malaikat mempunyai pengaruh baik terhadap seorang Muslim. Sifat Malaikat adalah selalu menaati perintah Tuhan bahkan tidak pernah membangkang terhadap

perintahNya.

Keberadaan malaikat dapat dirasakan oleh *waliyullah* yakni Nabi dan Rasul. Nabi dan Rasul pernah berdiskusi maupun melihat malaikat. seperti halnya perbincangan Nabi Ibrahim dengan malaikat yang menjelma sebagai manusia sebagai utusan penyampai kabar gembira. (Kementrian Agama RI, 2019, 52–160) Berbeda dengan Nabi dan Rasul, manusia biasa tidak dapat melihat Malaikat secara langsung. Hanya makhluk pilihan Allah Swt yang dapat melihatnya. Meskipun begitu, al-Quran secara tegas membuktikan keberadaan malaikat dengan berbagai tugas mulia yang diembannya. malaikat secara etimologi berarti makhluk yang tidak kasat mata/*(g}aib*) tercipta dari cahaya (*nu>r*) memiliki sifat dan wujud, senantiasa taat dan patuh kepada Allah. Malaikat tidak bisa dirasakan oleh pancaindera manusia kecuali menampakkan sebagai perwujudan lain. (Banga & Noh, 2011, p. 63) Sebagai makhluk yang diciptakan dari cahaya, sifat Malaikat berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh manusia. Sifat utama Malaikat yaitu selalu taat dan melaksanakan perintah Allah Swt, tidak mempunyai dosa, tidak memiliki nafsu yang dapat memengaruhi perilaku ketaatannya, tidak makan minum, tidak tidur, dan dapat bergerak secara cepat. Selain itu, Malaikat juga memiliki berbagai tugas dari Allah Swt. Tugas tersebut berbeda-beda dan dilakukan oleh setiap Malaikat dengan melaksanakan tugasnya masing-masing. Dalam al-Quran dijelaskan tugas-tugas malaikat yakni sebagai pencatat wahyu, pembawa rezeki untuk manusia, pencatat amal baik dan buruk, penjaga surga dan neraka, peniup sangkakala, serta berbagai tugas lainnya.

Lafaz Malaikat (*Malak*) dalam al-Quran disebutkan dalam berbagai bentuk derivasi. Kata Malaikat diulang sebanyak 73 kali termasuk kata turunannya. *Gap research* dalam penelitian ini ialah penyebutan lafaz Malaikat dalam al-Qur'an tentunya memiliki kedudukan dan fungsi yang berbeda antara satu lafaz dengan yang lainnya. Satu lafaz Malaikat pada satu ayat bisa jadi maknanya berbeda dengan yang disebutkan dalam ayat lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai kosa kata Malaikat dalam al-Qur'an agar diketahui fungsi pemaknaanya secara lebih mendalam. Dalam *Ulumul Al-Qur'an* disiplin ilmu yang berfokus pada pengupas kosa kata dalam Al-Qur'an dan derivasi maknanya ialah semantik Al-Qur'an. Salah satu tujuan utama adanya kajian ini adalah untuk mengetahui perbedaan arti dan makna dari *key term* dalam Al-Qur'an. Disisi lain, Quraish Shihab menegaskan bahwa kekayaan kosa-kata bahasa Arab dalam Al-Qur'an menunjukkan betapa telitinya bahasa yang ada didalamnya serta memberikan gambaran tentang sesuatu.

Kajian semantic Toshihiko Izutsu telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian semantic sebelumnya yaitu menggunakan *keyterm* seperti lafaz *Naar*, *Jannah*, *Wahy*, *Amal*, dan sebagainya. Namun penelitian semantic al-Qur'an Toshihiko dengan menggunakan *keyterm* Malaikat belum pernah dilakukan. *Gap research* tersebut perlu kiranya untuk diteliti, sehingga menghasilkan *novelty* atau kebaruan dalam dunia penelitian al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna Malaikat perspektif kajian semantic al-Quran Toshihiko Izutsu

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Penelitian ini termasuk *library research* atau yang sering disebut penelitian pustaka. Objek penelitian yang digunakan ialah makna dari lafaz malaikat dalam al-Qur'an. Fokus kajian menggunakan ilmu semantic al-Qur'an yakni ilmu yang meneliti secara mendalam terkait kosa kata atau *keyterm* tertentu sehingga mendapatkan suatu makna dengan berbagai struktur kalimat yang mengiringinya. Sumber data primer diperoleh dari buku bacaan utama yakni al-Qur'an al-Karim, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantk Terhadap*

al-Qur'an, dan *Al-Mu'jam al-Mufahraz li al-faz al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan sumber sekunder berasal dari berbagai literatur yang masih berkaitan dengan objek penelitian yakni jurnal, skripsi, tesis, dan website yang dapat dipertanggungjawabkan keorisinilnya.

Peneliti menganalisis data menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Teori ini menekankan pada penggalian makna suatu *term* digunakan masyarakat pada saat itu *weltanschauung* (pandangan dunia). (Izutsu, 2017, p. 13) Untuk mencapai makna tersebut penulis melakukan telaah makna dasar dan makna rasional term malaikat dalam Al-Qur'an dengan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Setelah itu melakukan analisis sinkronik dan diakronik term malaikat apakah term ini statis dalam perkembangan zaman ataukah terdapat perubahan hingga saat ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Makna Dasar Term Malaikat

Analisis pertama yang dilakukan ialah dengan menemukan makna dasar malaikat. Makna dasar merupakan makna asli suatu kata yang akan terus melekat, dan tidak merubah makna dimanapun kata tersebut diletakkan. Makna dasar akan selalu mengikuti suatu lafaz pada posisi dimanapun. Unsur semantik melalui makna dasar yang ditemukan, akan terus tetap berada pada suatu lafaz ia diposisikan dalam struktur dan bagaimanapun lafaz itu digunakan. Selama makna dasar masih dianggap sebagai suatu kesatuan kosa kata dalam masyarakat, maka makna dasar tidak akan pernah mengalami perubahan makna dalam struktur kalimat yang bagaimanapun. Berdasarkan sistem semantik al-Qur'an, kata dasar diletakkan dengan memberikan makna dasar maupun makna yang terkandung secara kontekstual di dalam al-Qur'an. (Izutsu, 1997, p. 12)

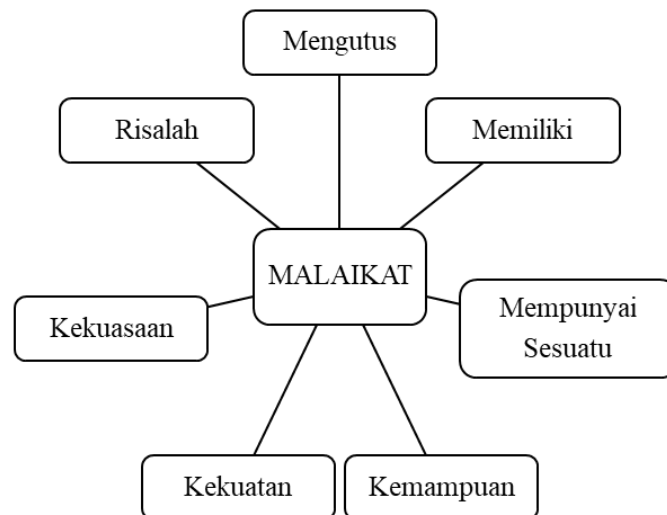
Secara terminologi, kata malaikat berasal dari Bahasa Arab yakni merupakan bentuk jamak dari mufrod *malak* dengan arti utusan. Ulama lain, berpendapat bahwa *malak* diambil dari lafaz *alaka* atau *malakah* yang mempunyai arti mengutus atau perutusan/risalah. Pendapat lainnya mengatakan bahwa kata *malak* diambil dari asal lafaz *la'aka* yang mempunyai makna menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, *malak* atau malaikat ialah makhluk yang diciptakan untuk menyampaikan sesuatu dari Allah Swt. Sedangkan Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Tafsir al-Munir*, berpendapat bahwa asal kata malaikat atau *malaikah* ialah *mal'ak* dengan mengacu pada wazan *maf'al* dan malaikat merupakan bentuk jamak dari lafaz *malak*. (al-Zuhaili, 2013, p. 540)

Sedangkan secara etimologi, malaikat memiliki beberapa arti. Pertama, merupakan bentuk jama' dari lafaz al-malak (tanpa alif) yakni memiliki arti mempunyai dan memiliki sesuatu. Kedua, merupakan bentuk jama' dari lafaz الملاك (menggunakan alif) yg memiliki makna kemampuan dan kekuatan. Sedangkan Salih bin Fauzan al-Fauzan menyampaikan bahwa malaikat merupakan bentuk jama' dari lafaz *malakun*. Beliau juga mengutip pendapat yang menjelaskan bahwa kata malaikat berasal dari kata alukah yang berarti *ar-risalah* dan ada juga yang mengatakan bahwa malaikat diambil dari asal kata *laaka* yang mempunyai arti mengutus. (al-Fauzan, 2016, p. 183) Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Ahmad Warson Munawwir dalam karyanya Kamus al-Munawwir bahwasanya malaikat berasal dari kata الملائك dan الملائكة yang berarti risalah atau utusan, bentuk jama'nya yaitu ملائكة dan ملائكة. Pernyataan tersebut juga dikuatkan pula dengan kalimat peribahasa Arab, yaitu أَلَاكَ الرِّسَالَةَ إِلَى فُلَانٍ *"ia mengirimkan surat pada si fulan"* atau tanpa kata risalahpun sebenarnya memang sudah dapat difahami maknanya, seperti halnya pada kalimat أَلَكُنِي إِلَى فُلَانٍ yang memiliki arti mirip dengan kalimat sebelumnya. (Kahar, 2018, p. 288)

Lafaz malaikat dalam Bahasa Arab terdiri dari 3 huruf, yaitu *mim*, *lam*, dan *kaf*. Meskipun sama-sama berasal dari 3 huruf, namun malaikat berbeda dengan *malik* dan *mulk*. Disebut

sebagai malaikat atau *malak* ketika berupa makhluk yang mempunyai tugas mengendalikan urusan, sedangkan disebut sebagai seorang raja atau *malik* ialah sosok yang mengendalikan urusan. Pendapat tersebut diambil dari pernyataan bahwasanya malaikat atau *malak* berasal dari kata *al-Mulk* (kekuasaan). (Al-Asyqar, 2018, p. 48)

Berdasarkan analisis asal kata malaikat serta makna etimologi dan terminologi, maka makna dasar malaikat ditemukan sebagai utusan. Sebagai makna dasar, maka makna utusan tersebut akan terus melekat dan mengikuti dimanapun lafaz malaikat diposisikan baik digunakan dalam *nass* al-Qur'an ataupun diluar *nass* al-Qur'an tersebut.



Gambar 1 Makna Dasar Malaikat

2. Makna Relasional

Analisis kedua yang dilakukan untuk mengetahui makna malikat berdasarkan kajian semantik Toshihiko Izutsu ialah dengan menemukan makna relasional. Makna relasional dapat ditemukan setelah memperoleh makna dasar. Makna relasional ialah penambahan makna konotatif terhadap makna yang sudah ada. Singkatnya makna relasional ialah dengan memberikan makna baru ketika sebuah lafaz diletakkan dalam sebuah kalimat yang berbeda ayat. (Izutsu, 1997, p. 12) Makna relasional didapatkan dengan melakukan dua struktur analisis yakni analisis sintagmatik dan analisis paradigmatik.

a. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik bertujuan untuk mengungkap makna suatu kata dengan cara memerhatikan kata-kata sebelum atau sesudah lafaz yang sedang dibahas dalam suatu konteks struktur tertentu. (Izutsu, 1997, p. 32) Analisis ini juga dapat disebut dengan analisis terhadap integrasi antar konsep.

Kata malaikat mempunyai hubungannya dengan kata lain yang berada dalam satu tuturan ayat Al-Qur'an. Hubungan kata yang selalu mengikuti terdapat di depan ataupun di belakangnya. Hubungan antara kata yang mengikuti di depan maupun di belakang tersebut dapat menimbulkan beberapa makna yang berbeda antara satu tuturan ayat dengan tuturan ayat yang lain. Dalam upaya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna yang

dihasilkan oleh kata malaikat diperlukan pengelompokan ayat sesuai karakteristik yang dapat disamakan atau dibedakan.

Secara umum, relasi yang didapatkan dari kata malaikat dalam Al-Qur'an berhubungan dengan tiga hal pokok. Pertama, berhubungan dengan Sang Pencipta. Penuturan malaikat dengan Sang Pencipta disebutkan dengan lafaz Allah dan Rabb yang keduanya memiliki makna Tuhan. Kedua, penyebutan malaikat yang berhubungan dengan manusia. Dalam hal ini, penyebutan manusia terdiri dari bermacam-macam penyebutan seperti Na>s, Basyar, dari kalangan para Nabi seperti: Adam, Ishaq, dan Musa, serta dari kalangan manusia suci seperti Maryam dan Ahli Ilmu. Ketiga, penyebutan relasi antara malaikat dengan alam. Keempat, penyebutan malaikat dengan sesama malaikat itu sendiri seperti Malak al-Maut, Ru>h} al-Amin, Ru>h} al-Qudus. Makna relasional yang di dapatkan dengan melihat kata yang mengikuti di depan maupun di belakang kata malaikat, diantaranya:

Pertama, yang menaati perintah Tuhan dan selalu bertasbih. Kata malaikat berarti sosok yang selalu taat terhadap perintah Tuhan meliputi aktivitasnya yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu: melaksanakan setiap perintah Tuhan tanpa mengurangi maupun menambahi, bersujud kepada sesuatu yang diperintahkan Tuhan, dan bertasbih memuji keagungan Tuhan. Makna ini dihasilkan dari hubungan kata malaikat dengan beberapa kosakata dalam ayat Al-Qur'an, di antaranya: sajada, sabbah}a, khauf. Ketiga relasi kata tersebut diantaranya dapat di contohkan dalam beberapa ayat berikut:

وَلِلّٰهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ

"Hanya kepada Allah bersujud segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, yaitu semua makhluk yang bergerak (bernyawa). Para malaikat (juga bersujud) dan mereka tidak menyombongkan diri."

يَخَافُوْنَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٥٠﴾

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)" (QS. An-Nahl [16]: 50).

وَتَرَى الْمَلٰٓئِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٧٥﴾

"Engkau (Nabi Muhammad) akan melihat malaikat melingkar di sekeliling 'Arsy. Mereka bertasbih sambil memuji Tuhannya. (Urusan) di antara mereka (seluruh makhluk) diputuskan dengan hak (adil). (Ketika itu) dikatakan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Az-Zumar [39]: 75)

Penulis berpendapat bahwa penyebutan malaikat dengan ketiga contoh ayat tersebut adalah relasi antara malaikat dengan Tuhan (Allah Swt). Dalam penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa ketaatan dan kebencian terhadap suatu hal bagi malaikat merupakan sesuatu yang sudah di-ilhamkan kepada mereka dari Tuhan, ia merasakan nikmat apabila dapat melaksanakan perintah Tuhan dengan tanpa ada sedikitpun niat untuk membangkang dengan hal-hal yang dilarang Tuhan. Hal ini disebabkan karena sifat yang dimilikinya bersifat ilahiyah.(Barizi, 2004, p. 35)

Kedua, yang meneguhkan manusia. Kata malaikat di dalam al-Qur'an juga dapat diartikan sebagai peneguh hati manusia dalam kebaikan. Secara umum, ayat yang mengandung relasi antara malaikat dengan manusia ini dihasilkan dari hubungannya dengan kata busyra, tat}mainna, dan istaqama. Seperti yang terdapat dalam ayat berikut:

اِذْ تَسْتَغِيْثُوْنَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ اَتٰى مُّمْدُكُمْ بِاَلْفٍ مِّنَ الْمَلٰٓئِكَةِ مُرْدِفِيْنَ (9) وَمَا جَعَلَهُ اللّٰهُ اِلَّا بُشْرٰى وَلِتَطْمَِٔنَّ بِهِ قُلُوْبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ اِلَّا مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"(Ingatlah) ketika kalian memohon pertolongan kepada Tuhan kalian, lalu diperkenankan-Nya bagi kalian, "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang berturut-turut." Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hati kalian menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Anfal [8]: 9-10)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (QS. Fussilat [41]: 30)

Para ulama bersepakat dengan mengakui bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif dan negatif, meskipun mereka masih berbeda pendapat siapa pelaku pendorong energi tersebut. Ada yang berpendapat bahwa pelakunya ialah hati nurani manusia itu sendiri karena masing-masing dalam diri manusia telah dianugerahi Allah jiwa yang mempunyai potensi baik dan buruk. (Lihat QS. Dan ada juga yang menyatakan bahwa pelaku pendorong kebaikan-kebaikan manusia ialah para malaikat. (Shihab, 2010, p. 71) Oleh karena itu, malaikat selalu bertolak belakang dengan iblis atau syetan yang mana keduanya dipercaya sebagai pendorong keburukan.

Ketiga, peran malaikat sebagai pembawa wahyu dan informasi dari Allah termasuk kabar bahagia

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مُلَكٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sekiranya di bumi ada para malaikat yang berjalan (menetap) dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul." (QS. Al-Isra [17]: 95)

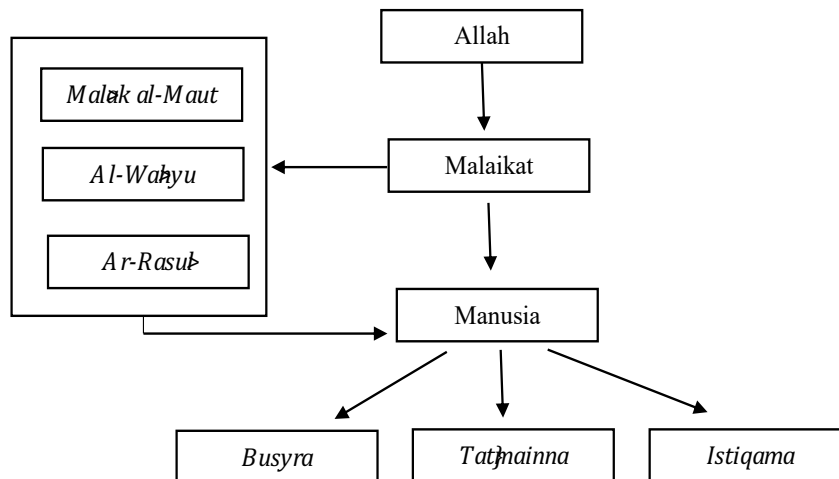
وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَنْزَارُهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْخَرِيقِ

"Seandainya engkau melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah-wajah dan punggung-punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa yang membakar," (niscaya engkau saksikan sesuatu yang sangat dahsyat)." (QS. Al-Anfal [8]: 50)

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

"(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (fir-man) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (QS. Ali-Imran [3]: 45)

Dari beberapa contoh ayat yang berkaitan dengan malaikat di atas, dapat dilihat kata yang mengiringi kata malaikat ialah, *rasu>lan*, *wah>y*, *busyra>n*. Ketiga kata yang mengiringi tersebut saling berhubungan dan berkaitan yang mana mempunyai makna pembawa risalah Allah yang ditujukan kepada seluruh manusia dengan melewati Nabi ataupun manusia taat pilihan Allah.



Gambar 2 Analisis Sintagmatik Malaikat

b. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatis oleh Toshihiko Izutsu diartikan sebagai mencari makna pembandingan suatu kata dengan menggunakan persamaan makna yang mirip (sinonim) atau menggunakan makna yang berlawanan (antonim). (Nur, 2014, p. 64) Analisis ini dilakukan dengan mengaplikasikan *keyterm* dalam penelitian ini yaitu malaikat, ke dalam medan semantik. Medan semantik dapat menarik makna yang mirip maupun makna yang berlawanan. Setelah dilakukan analisis medan semantik, ditemukan bahwasanya secara paradigmatis lafaz malaikat mempunyai kesamaan makna ayat al-Quran dengan lafaz *Ruh* dan *Harut Marut*. Kemiripan tersebut diperoleh karena sama-sama utusan dan condong dalam kebaikan maupun ketaatan. Sedangkan makna yang berlawanan atau antonimitas makna malaikat adalah dengan lafaz *Jin*, *Iblis*, dan *Syaitan*. Ketiga makna tersebut merupakan makna kebalikan karena condong kepada kejahatan dan keburukan.

3. Analisis Sinkronik dan Diakronik term Malaikat dalam Al-Qur'an

Makna Suatu kata mempunyai makna yang dapat memberikan arti melekat maupun arti makna baru. Disamping itu, suatu makna juga memiliki historisitas masing-masing. Makna malaikat memiliki perkembangan makna dari satu masa ke masa yang lain. Berdasarkan kajian semantik Toshihiko, historisitas makna dapat diketahui dengan dua aspek analisis yaitu aspek sinkronik dan diakronik.

Aspek makna sinkronik ialah makna yang tidak mengalami perubahan dari satu masa sampai masa yang lain. Makna sinkronik disebut juga sebagai makna statis (tetap). Sedangkan aspek diakronik ialah makna yang mengalami pergeseran atau perubahan dari satu masa ke masa yang lain. Makna tersebut mengalami perkembangan sejak masa lalu hingga masa kini. Toshihiko membagi masa pada aspek diakronik menjadi 3 periode yaitu makna periode Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik.

Pra-Qur'anik, Makna malaikat sebelum Islam menurut pandangan para pakar arab mempunyai arti alaka yakni menyampaikan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Amr Ibn Sya'sun dalam syairnya yang berbunyi⁴ Dalam hal ini, penulis menggunakan syair rujukan yang terdapat dalam kamus *Lisa>n al-'Ara>b* sebagai sumber rujukannya dan dengan dibantu penjelasan-penjelasan dalam asbab al-nuzul yang sekiranya dapat mempresentasikan makna tersebut) sebagaimana berikut:

أَلْكُنِي إِلَيْهَا بِالسَّلَامِ ,

"Sampaikan kepadanya dengan menggunakan salam"

أَلْكُنِي يَا عَتِيقُ إِلَيْكَ قَوْلًا

"Wahai Atiq sampaikan kepadaku suatu ucapan"

Orang Arab pra-Islam dan pra-Qur'anic mengkonsepsikan lafadz Malaikat sebagai makhluk yang sangat indah dan menarik. Mereka melawankan yang ada dalam diri malaikat dengan syetan. Keduanya memiliki simbol yang berbeda. Malaikat memiliki simbol kebaikan dan dianggap mewakili segala sesuatu yang indah dan baik, berbeda dengan simbol setan yang mana merupakan symbol kejatahan dan keburukan. Oleh karena malaikat disimbolkan dengan segala hal kebaikan maka mereka menganggap bentuk malaikat itu berhubungan dengan segala sesuatu yang cantik dan indah.(Anwari, 2010, p. 37)

Periode Quranik, malaikat memasuki sistem bahasa dalam kosa kata yang digunakan dalam al-Qur'an dengan membawa makna dasar "utusan" serta makna relasionalnya sebagai sosok utusan Tuhan yang menyampaikan wahyu kepada seluruh umat melalui Nabi ataupun Rasul. Dalam periode ini, malaikat tidak hanya terbatas sebagai makhluk yang indah. Kemudian, makna malaikat mengalami sedikit pergeseran dalam keyakinan umat Islam. Malaikat dijadikan sebagai makhluk yang harus diimani oleh umat muslim setelah beriman kepada Allah Swt.

Kewajiban seorang Muslim untuk beriman terhadap malaikat salah satunya terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 285. Ketika Al-Qur'an telah diturunkan, ia digambarkan memiliki tingkat kemuliaan dan keluhuran akan tetapi tidak dapat dinisbatkan sebagai Tuhan sekalipun anak Tuhan sebagaimana yang dipercayai oleh kaum pra-Islam dimana mereka meyakini malaikat sebagai Tuhan karena keindahannya.

Pasca-Quranic, kosa kata al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh berbagai disiplin keilmuan. Sudut pandang yang digunakan juga bisa diambil dari dunia Barat maupun Timur. Kata malaikat saat ini banyak diaplikasikan dalam berbagai makna seperti nama makanan, manusia yang penuh kebaikan, dan sebagainya. Bahkan jika ada sosok manusia yang begitu indah biasa disebut dengan malaikat tanpa sayap. Pemahaman yang demikian menurut peneliti kata malaikat sesungguhnya masih memiliki hubungan erat dengan makna asal dimana kata malaikat itu lahir. Namun pergeseran makna malaikat sangat terasa diaplikasikan pada masyarakat pasca Qur'anik. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bagaimana malaikat pada masa pasca Qur'anik ini difahami sebagai entitas yang lebih luas tidak hanya sebagai mitos kepercayaan saja.

Perkembangan makna malaikat mulai makna dasarnya sebagai utusan hingga makna yang digunakan saat ini ternyata mengalami banyak perubahan. Oleh karena ini, penulis berkesimpulan bahwa makna malaikat merupakan makna diakronik, yakni suatu makna yang mengalami perubahan dari satu waktu ke waktu yang lain. Wahbah al-Zuhaili juga menafsirkan mengenai lafaz malakaini sebagai dua orang yang mempunyai kewibawaan dan keagungan di mana manusia dapat memuliakan dan menghormatinya.

Karya yang dimunculkan sebatas penafsiran-penafsiran dari berbagai tokoh maupun sumber pendukung tafsir lainnya. Dalam penelitian yang penulis lakukan, setidaknya mampu mengupas kosa kata malaikat baik dari segi penafsiran al-Qur'an maupun semantik perspektif Toshihiko Izutsu. Malaikat dapat memunculkan berbagai makna dari segi historisnya mulai masa pra-Islam, kepercayaan masyarakat Pagan, masa al-Qur'an datang, dan masa setelah al-Qur'an. Pembahasan yang telah ditunjukkan sebelumnya oleh penulis juga dapat menguraikan medan semantik dengan berbagai makna yang dimunculkan, baik makna dasar maupun relasional. Sehingga, kata kunci malaikat dapat mengandung *weltanschauung* yakni pandangan dunia akan malaikat tersebut dengan berbagai medan semantik yang dihasilkan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa makna malaikat dalam al-Qur'an begitu luas jika ditinjau dari kajian semantik Toshihiko Izutsu. Secara etimologi, malaikat merupakan bentuk jamak dari *malak*. Sedangkan secara terminologi malaikat diartikan sebagai makhluk yang diciptakan Allah Swt yang selalu taat kepada-Nya dan diberikan tugas sebagai utusan kepada manusia. Lafaz malaikat setidaknya mengandung lima derivasi makna dalam Al-Qur'an, yaitu مَلَكٌ, مَلَكَ، الْمَلَائِكَةُ، الْمَلَائِكِينَ، dan مَلَائِكَتَهُ. Bentuk derivasi kata malaikat tersebut terdapat 87 ayat dalam 37 surat.

Analisis semantik Toshihiko memerlukan 3 tahap, yaitu menemukan makna dasar, makna relasional, dan makna sinkronik diakronik. Makna dasar malaikat ialah sebagai utusan. Makna relasional malaikat secara sintagmatik mempunyai empat derivasi makna : (1) Malaikat merupakan makhluk yang selalu menaati perintah Tuhan dan selalu bertasbih kepada-Nya, (2) Ia juga sebagai peneguh manusia dalam kebaikan, (3) Malaikat juga bertugas sebagai penyampai wahyu dan kabar gembira (*busyra*) dari Allah seperti halnya yang dialami Maryam dan zakariya, dan (4) Malaikat juga menjadi pencabut nyawa atas kehendak Tuhan. Makna relasional malaikat secara paradigmatic berkaitan dengan sinonimitasnya yaitu *Ruh* dan *Harut Marut*, serta berkaitan dengan makna yang berlawanan (antonimitas) yaitu kata *Jin*, *Iblis*, dan *Syetan*.

Makna malaikat mengalami perubahan historisitas dari masa ke masa. Periode Qur'anik yaitu oleh orang Arab pra-Islam, diartikan sebagai makhluk yang cantik, indah, dan menarik. Pada masa Qur'anik yaitu masa al-Qur'an sudah diturunkan, malaikat diartikan sebagai makhluk yang harus diimani dan memiliki keluhuran. Sedangkan pada periode pasca Qur'anik yaitu pada masa sekarang ini malaikat tidak hanya sebatas makhluk dan kepercayaan. Namun dapat lebih luas dan sering digunakan sebagai lambang kebaikan.

Daftar Pustaka

- Al-Asqar, Sulaiman. *Dunia Para Malaikat*, Terj. Husein, dkk, Jakarta: Maktabah Abimanyu, 2004.
- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fuād. *Al-Mu'jam al-Mufahrās Il al-fāḥ al-Qur'ān al-Karīm*. Lebanon: Dar al-Fikr, 1981.
- Abi Qasi>m al-Husaini bin Muhammad bin al-Mufazal al-Ma'ruf bi al-Rag}i>b al-Ashfahani, *al-Mu'jam al-Mufradat Fi> G}ari>b al-Qur'an* (Beirut: Dar Ma'rifah),
- Abdul Hakim, Mansur. *Jibril as. Dalam Tiga Kitab Suci (Taurat-Injil-Al-Qur'an)*. Jakarta Timur: Penerbit Akbar, 2008
- Anwari, Hilal Tri. *Jejak Malaikat di Bumi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia offline*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Banga, Aru, dan I Ketut Enoh. "Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (3 April 2011): 86.
- Barizi, Ahmad. *Malaikat Diantara Kita*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004), Cet I
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994.
- Fahimah, Siti. "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu". *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.3 No. 2 (2020)
- Idris, Mardjoko. *Semantik Al-Qur'an; Pertentangan dan Perbedaan Makna*, Yogyakarta: Teras, 2008
- Iskandar, Syahrullah. "Studi AlQuran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 13-14
- Ismail, Ecep. "Analisis Semantik Pada Kata Ahzab dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1. 2 (2016): 139-148
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 200
- _____. *Konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2005
- Kahar, Abd. "Eksistensi dan Keistimewaan Malaikat Jibril a.s. dalam Al-Quran" I (2018).
- Nur, Zunaidi. "Konsep al-Jannah dalam al-Qur'an. Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu". *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 2014
- Saepudin, Dindin Moh, dkk. "Iman dan Aman Saleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2, no. 1 (2017)
- Saalih, *Kitab Tauhid: Aqidatu al-Tauhid Kitabu al-Tauhid Li al-Saffi al-Awwal ath-Thalith al-Aly* (Jakarta: Ummul Qura, 2016),
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997
- _____. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2007
- _____. *Yang Halus dan Tak Terlihat*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- _____. *Malaikat dalam Al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Zikri, M dan Nurhikma. "Terminologi Semantik Al-Qur'an Terhadap Kata Kunci: Studi pada Kata Al-Khusyu'." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* (2020)
- Zuhaili, Wahbah *Tafsir Al-Munir* Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani Press, 2013),